

LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH DI MATA TOKOH AGAMA NON MUSLIM

Oleh: Luqman Hakim

Penulis adalah Dosen dan Peneliti Ekonomi Islam STAIN Pontianak

ABSTRACT

The emergence of religious-based institutions, be it social or profit oriented in nature, is often suspected of being a threat to other religions because it is feared the presence of these institutions comes with a mission of heresy. It often appears among the community. Therefore, amid the mushrooming *Shariah* financial institutions either banks or non banks, the researcher would like to find out the response of non-Muslim religious figures toward the *Shariah* financial institutions.

Kata kunci: Respon, tokoh agama, lembaga keuangan syari'ah

A. Latar Belakang

Ada dua alasan utama munculnya lembaga keuangan syari'ah yaitu adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada lembaga keuangan konvensional hukumnya haram dan dari aspek ekonomi dimana penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Hadirnya bank syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia (terutama masyarakat muslim) yang berpandangan bahwa bunga bank adalah riba.

Kemunculan lembaga keuangan syari'ah baik perbankan maupun non bank seperti koperasi syari'ah, BMT, Asuransi Syari'ah, pegadaian syari'ah, reksadana syari'ah, pasar modal syari'ah, lembaga zakat dan lain-lain yang menunjukkan perkembangan begitu pesat ini merupakan salah satu bentuk indikator dari kebangkitan masyarakat untuk menjadikan ajaran agama khususnya agama Islam sebagai tuntunan kehidupan. Tetapi kebangkitan ini tentu saja bukan tidak menimbulkan masalah, selain banyak yang masih meragukan “kesyari'ahan” lembaga-lembaga keuangan syari'ah tersebut, ternyata ada juga yang merasa khawatir dengan adanya label syari'ah yang merupakan identitas agama Islam dapat menimbulkan konflik dengan pemeluk agama lain, karena barangkali umat selain yang beragama Islam akan merasa terancam akan eksistensi

agamanya. Munculnya perbankan dan lembaga keuangan syari'ah non bank akan membawa misi keagamaan yang bisa mempengaruhi keyakinan umat selain Islam atau muncul kekhawatiran menjadikan Islam sebagai asas negara, terlebih saat ini maraknya “ajakan” untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Kekhawatiran ini sama dengan keberadaan lembaga-lembaga dari agama lain seperti rumah sakit, *credit union* dan lain-lain yang mana sebagian masyarakat muslim berasumsi atau pandangan bahwa lembaga-lembaga tersebut adalah lembaga yang misi agama yang perlu diwaspadai karena misinya adalah pemurtadan masyarakat muslim.

Dari paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melihat respon tokoh agama non muslim di Kota Pontianak terhadap lembaga keuangan syari'ah. Kota Pontianak merupakan salah satu daerah yang tepat untuk dilakukannya kajian ini, selain daerah ini pernah terjadi konflik, di Kota Pontianak ada enam agama yang dipeluk masyarakat yang hidup secara berdampingan, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Selain itu juga lembaga keuangan syari'ah juga telah banyak dikota ini. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan pada masalah “Bagaimana Respon Tokoh Agama Kota Pontianak Terhadap Lembaga Keuangan Syari'ah”

B. Kajian Pustaka

Faktor-faktor masyarakat memilih jasa lembaga keuangan syari'ah salah satunya karena faktor agama, sehingga mereka dinyatakan sebagai *sharia loyalist*, dengan kata lain karena mereka beragama Islam, maka mereka lebih memilih menggunakan jasa lembaga keuangan syari'ah dari pada jasa lembaga keuangan konvensional. Jadi ikatan emosional keagamaan lebih kuat dibandingkan faktor yang lain. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Bank Indonesia Jawa Tengah yang menyatakan bahwa walaupun mereka tidak puas terhadap produk dan pelayanan yang diberikan bank syariah, namun sebagian besar dari mereka tetap menjadi nasabah bank syariah serta memberi saran demi peningkatan kinerja bank syariah. Hanya sebagian kecil saja nasabah yang pindah ke bank konvensional. Bentuk loyalitas lain dari nasabah bank syariah adalah jumlah dana yang mereka simpan dan pinjam ke bank syariah lebih besar daripada bank konvensional.

Penelitian serupa mengenai bank syari'ah pernah juga dilakukan oleh Bank Indonesia Kalimantan Barat, dalam laporannya mengenai Perkembangan Perbankan Syariah dan Kendalanya di Kalimantan Barat disimpulkan bahwa banyak permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan perbankan syari'ah, terutama rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah. Ini dapat dimaklumi karena selama ini pemahaman masyarakat didominasi bank konvensional, sehingga masyarakat akan selalu membandingkan berbagai produk perbankan syariah dengan produk perbankan konvensional secara horizontal. Pengetahuan mengenai produk, mekanisme dan sistem perbankan syari'ah pun masih rendah. Selain itu dominasi pengetahuan bahwa bank syari'ah adalah bank yang identik dengan Islam pun sangat tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat kefanatikan nasabah terhadap institusi keagamaan. Sehingga dari penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa faktor utama seseorang menjadi nasabah pada bank syariah karena faktor agama.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor tahun 2004. Dari hasil penelitian yang berjudul Potensi, “Prereferensi dan Prilaku Masyarakat di Wilayah Sumatra Selatan Terhadap Bank Syariah” disebutkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bank syariah adalah bank yang berbasis agama, sehingga belum ada muncul alasan pemilihan menggunakan jasa bank syariah berdasarkan motif rasionalitas atau motif ekonomi, misalkan karena adil dan lebih menguntungkan.

Muhammad Hasan dalam penelitiannya mengenai “Persepsi Masyarakat Kota Pontianak Terhadap Perbankan Syariah” dinyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bank syariah sangat minim dan perlu adanya sosialisasi yang efisien dan efektif. Hal ini karena tingkat pendidikan masyarakat yang berbeda sehingga mempengaruhi pemahaman mereka akan perbankan syariah (Muhammad Hasan, 2007: 153-306).

C. Kajian Teori

Dalam penelitian ini mencoba untuk melihat respon dari tokoh agama non muslim terhadap lembaga keuangan syariah. Respon dalam kamus ilmiah populer yang disusun oleh Budi Kurniawan, respon diartikan sebagai sesuatu tanggapan, jawaban, ataupun balasan (Budi Kurniawan, 1998: 427).

Respon adalah Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Menurut Gulo, respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang (<http://pratamasandra.wordpress.com>).

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffe respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Adapun faktor-faktor pada individu yang mempengaruhi respon yang dikemukakan oleh Woodwarth adalah:

a) Struktur Individu

Adapun yang dimaksud dengan struktur individu ialah seluruh kecakapan–kecakapan dan karakteristik-karakteristik yang telah tetap yang merupakan hasil interaksi antara perubahan dan pengalaman–pengalamannya atau lingkungannya. Yang termasuk struktur individu adalah struktur badan, jenis kelamin sifat-sifat kepribadiannya, kebiasaannya, kecakapan ilmu pengetahuan yang dimiliki, filsafat hidupnya, dan sebagainya.

b) Keadaan sementara

Adapun yang dimaksud dengan keadaan sementara ialah sesuatu faktor pada suatu waktu tertentu saja, pada saat itu saja yang mungkin untuk selanjutnya faktor ini sudah tidak ada lagi atau telah berubah yang termasuk keadaan sementara adalah sakit, sedih gembira, lapar, lemah, gelisah, mengantuk, kecewa marah dan lain sebagainya.

c) Kejadian yang berlangsung

Adapun yang dimaksud dengan kejadian yang berlangsung ialah suatu yang timbul pada waktu ia sedang mengerjakan sesuatu tergantung pula pada pekerjaan atau kegiatan yang berlangsung itu. Jika mempunyai hubungan dengan pekerjaan yang ia akan menanggapi positif, demikian pula sebaliknya yang termasuk kegiatan yang berlangsung seseorang akan merasa gelisah dan takut.

Berdasarkan teori tindakan (*action theory*) yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mengidentifikasi ada empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan dan menjadi sesuatu kesatuan organik antara lain meliputi:

- a. Tahap dorongan hati (*impulse*), merupakan tahap dimana rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.
- b. Tahap persepsi (*perception*), merupakan tahap pemikiran dan penilaian terhadap sesuatu hal melalui bayangan mental.

- c. Tahap manipulasi (*manipulation*), yaitu tahap perlakuan yang dilakukan terhadap sesuatu hal dengan cara dipegang, diperiksa, dibaca, dan lain-lain (George Rizter dan Dagulas Goodman, 2004: 253).

Tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), merupakan tahap pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan menerima atau menolak atas rangsangan yang diterimanya.

D. Gambaran Umum Kota Pontianak

Kota Pontianak terletak pada Lintasan garis Khatulistiwa dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter diatas permukaan laut. Kota dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Dengan demikian Kota Pontianak terbagi atas tiga belahan. Struktur tanah kota merupakan lapisan tanah gambut bekas endapan Lumpur Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru dicapai pada kedalaman 2,4 meter dari permukaan laut. Kota Pontianak termasuk beriklim tropis dengan suhu tinggi (28-32 °C dan siang hari 30 °C). Rata-rata kelembaban nisbi dalam daerah Kota Pontianak maksimum 99,58% dan minimum 53% dengan rata-rata penyinaran matahari minimum 53% dan maksimum 73%.

Kota pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki jumlah penduduk 550.297 jiwa yang tersebar pada enam Kecamatan, yaitu Kecamatan Pontianak Selatan, Pontianak Tenggara, Pontianak timur, Pontianak Kota, Pontianak Barat dan Pontianak Utara. Suku bangsa penduduk Kota Pontianak terdiri dari Dayak, Tionghoa, Melayu, Bugis, Suku Jawa, Suku Madura dan lainnya.

Di Kota Pontianak ada enam agama yang hidup secara berdampingan yaitu Islam (sebagai agama mayoritas), Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Dari data penduduk berdasarkan agama yang ada di Kota Pontianak, maka tentunya aktifitas keagamaannya akan terfokus pada rumah ibadah masing-masing agama. Untuk itu dapat kita lihat datanya sebagai berikut:

Tabel IV.2

Jumlah Rumah Ibadah di Kota Pontianak

No	Agama	Jumlah
1	Masjid	232
2	Surau	459
3	Gereja Katolik	35
4	Gereja Protestan	13
5	Pura	2
6	Vihara	34

Dari data diatas jumlah masjid 232 dan surau 459. Sedangkan gereja katolik 32 buah, gereja protestan 13 buah. Kendati pemeluk agama Protestan lebih banyak dibanding pemeluk Katolik, tetapi gereja katolik lebih banyak dibanding gereja Protestan. Sedangkan Pura sebanyak 2 buah dan vihara 34 buah. Sedangkan kelenteng tidak dimasukkan didalam data BPS Kota Pontianak.

Sedangkan dari sudut pandang mata pencarian, maka sebagian besar masyarakat Kota Pontianak (46.10%) penduduk kota Pontianak bergerak pada sektor jasa. Kemudian disusul pada sektor perdagangan, industri pengolahan, pertanian, angkutan dan lain-lain.

Dari potensi penduduk dan keadaan ekonomi di kota pontianak ini, maka merupakan prospek bagi lembaga keuangan untuk mengembangkan produknya, termasuk lembaga keuangan syariah.

Kehadiran lembaga keuangan syari'ah ini membantu roda perekonomian ummat, sebagai contoh dapat kita lihat dari laporan Bank Indonesia, bahwa perbankan syariah didaerah ini mengalokasikan dana sebesar 199 milyar pada modal kerja, 189 milyar disalurkan pada investasi dan 268 milyar disalurkan pada konsumtif. Dengan demikian kehadiran lembaga keuangan syari'ah di Kota Pontianak memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pembangunan daerah serta diharapkan mampu ikut mengatasi masalah perekonomian.

E. Analisis Terhadap Respon Tokoh Agama Non Muslim di Kota Pontianak Terhadap Lembaga Keuangan Syari'ah

Para tokoh agama non muslim di kota Pontianak mengetahui bahwa saat ini di Indonesia khususnya di Kota Pontianak telah hadir lembaga-lembaga keuangan syari'ah, tetapi lembaga yang lebih dikenal adalah bank syari'ah. Sedangkan untuk asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, BMT dan lain-lain kurang dikenal. Sehingga penilaian para tokoh agama non muslim dikota Pontianak lebih cenderung menilai

berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bank syari'ah, bukan pada lembaga keuangan syaria'y yang lain seperti asuransi, pegadaian dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang yang memengaruhi bank syari'ah lebih dikenal dibandingkan lembaga keuangan syari'ah yang lain. Antara lain:

1. Produk-produk perbankan lebih diminati masyarakat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat terutama pada aspek tabungan dan kebutuhan modal (pinjaman).
2. Perbankan syari'ah gencar melakukan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media masa.

Terkait dengan respon tokoh agama non muslim kota Pontianak terhadap lembaga keuangan syari'ah maka dapat dikalsifikasi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Respon Kognitif.

Respon kognitif ini merupakan pengetahuan, informasi yang didapat para tokoh agama non muslim baik dari media masa, wacana yang berkembang ataupun informasi lain yang terkait dengan lembaga keuangan syari'ah.

Dari pengetahuan tersebut maka menimbulkan respon yang berbeda-beda. Yaitu:

- a. Lembaga keuangan syari'ah diperuntukkan bagi ummat Islam saja
- b. Lembaga keuangan syari'ah (bank syari'ah) adalah lembaga yang mampu bertahan pada saat krisis moneter.
- c. Lembaga Keuangan Syari'ah (bank Syari'ah) berusaha untuk menerapkan sistem ekonomi tanpa bunga.
- d. Lembaga keuangan syari'ah sama dengan lembaga Keuangan konvensional

Keempat respon yang peneliti kelompokkan kedalam respon kognitif ini merupakan respon dasar atau respon yang secara otomatis tercipta dari suatu kejadian ataupun fakta yang ada tanpa memerlukan pemikiran lebih lanjut. Sebagai contoh siapapun pasti akan memiliki respon yang sama ketika menemui fakta awal, yaitu adanya lebel syari'ah yang digunakan pada nama lembaga keuangan tersebut. Lebel syari'ah memiliki konotasi dengan agama tertentu dalam hal ini agama Islam. Atau informasi-informasi lain yang didapat tanpa melalui penelaahan lebih lanjut, sehingga informasi yang didapat menjadi pengetahuan awal bagi siapa saja yang mendapat informasi tersebut. Inilah yang disebut oleh George Herbert Mead sebagai teori tindakan (*action theory*) yang berada pada tahap pertama yaitu tahap dorongan hati (*impulse*) (George Rizter dan Dagulas Goodman, 2004: 253).

2. Respon Afektif

Respon afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu peneliti mengarahkan informan (tokoh agama non muslim) untuk menilai keberadaan lembaga keuangan syari'ah khususnya terkait dengan isu agama.

Seluruh informan mengatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan syari'ah bukan merupakan suatu ancaman bagi agama lain khususnya terkait dengan islamisasi (dakwah demi menambah kuantitas umat Islam). Tetapi justru kehadiran lembaga tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang positif demi membangun dan membantu ekonomi masyarakat.

Dari hasil penelaahan peneliti, maka respon positif terhadap lembaga keuangan syari'ah dengan tetap terus berupaka untuk:

- a. Konsisten membangun perekonomian bangsa memalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. konsisten dengan berpegang teguh pada prinsip moral dan keadilan
- c. Lembaga keuangan syari'ah mampu bersifat terbuka untuk semua masyarakat tanpa memandang kelompok, golongan, suku dan agama.
- d. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk tetap memilih apakah menggunakan jasa keuangan syari'ah atau jasa lembaga keuangan konvensional.

Sikap penilaian seperti ini yang disebut oleh George Herbert Mead sebagai sebuah respon pada tahap kedua tahap persepsi (*perception*), merupakan tahap pemikiran dan penilayan terhadap sesuatu.

3. Respon Konatif

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa seluruh informan penelitian ini belum menjadi nasabah pada salah satu lembaga keuangan syari'ah. Untuk itu peneliti berusaha mengungkap dan menganalisa respon konatif yang menurut George Herbert Mead adalah tahap respon yang terakhir yang dinamakan tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), yaitu tahap pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan menerima atau menolak atas rangsangan/peristiwa yang diterimanya. Maka didapat diketahui:

- a. 18,18% tokoh agama berminat menjadi nasabah pada lembaga keuangan syari'ah. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang ketangguhan bank syari'ah pada saat krisis dan juga latar belakang mereka adalah pelaku usaha.
- b. 27,27% menyatakan tetap memilih lembaga keuangan konvensional, karena dikarenakan faktor waktu (yaitu telah lama menjadi nasabah pada lembaga keuangan konvensional tertentu), faktor kenyamanan akan fasilitas dan pelayanannya.

- c. 54,55% tokoh agama non muslim peneliti mengistilahkan sebagai “nasabah mengambang”, karena mereka masih membutuhkan pengetahuan lebih banyak mengenai sistem, produk dan lain-lain dari lembaga keuangan syari’ah. Ini merupakan peluang bagi lembaga keuangan syari’ah guna mengembangkan nasabahnya.

Dari uraian diatas, peneliti dapat diketahui bahwa para tokoh agama non muslim tidak merasa kehadiran lembaga keuangan syari’ah sebagai suatu ancaman bagi eksistensi agama selain Islam, bahkan respon positif diberikan dikarenakan kehadiran lembaga keuangan syari’ah ini akan membantu perekonomian masyarakat.

Bagi lembaga keuangan syari’ah baik bank maupun non bank hendaklah mampu memberikan informasi yang lengkap akan sistem yang diterapkan sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang utuh.

F. Simpulan

Para tokoh agama non muslim di kota Pontianak mengetahui bahwa saat ini di Indonesia khususnya di Kota Pontianak telah hadir lembaga-lembaga keuangan syari’ah, tetapi lembaga yang lebih dikenal adalah bank syari’ah.

Tokoh Agama non muslim lebih banyak melihat keberadaan lembaga keuangan syari’ah tidak membawa dampak negatif terhadap kehidupan antar agama, justru diharap dapat membantu kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Urai.Husnah, *Aplikasi Stastistika Untuk Penelitian*, Pontianak:Romeo Grafika, 2004.
- Kurniawan, Budi, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Citra Pelajar,1998
- Hasan, Muhammad, “Persepsi Masyarakat Kota Pontianak Terhadap Perbankan Syari’ah” dalam jurnal Penelitian Eislaman, diterbitkan oleh Lemlit IAIN Mataram, Vol 3 No. 2 halaman 153-306, Juni 2007
- Najib, Agus moh, “Hubungan Antar Agama Perspektif Syari’ah” dalam *Merajut Perbedaan membangun Kebersamaan*, Editor Agus moh. Najib dan Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Dialogue centre Press PPS UIN Sunan Kalijaga,2011
- Rasyid, Harun, *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*.Pontianak: UNIV Tanjung Pura, 2000.

Saebani, Beni Ahmad, *Metetode penelitian kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.2008

Setiawan, M. Nur Kholis, dkk, “Konflik dan Kerukunan Kehidupan Umat Beragama dalam Rekam Media Lokal Pontianak” dalam *Merajut Perbedaan membangun Kebersamaan*, Editor Agus moh. Najib dan Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Dialogue centre Press PPS UIN Sunan Kalijaga,2011.

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari’ah*, Yogyakarta: Ekonisia,2003.

Sugiono, *Stastistik Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 1999.

Theodorson, George A Theodorson and Achilles G, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thomas Y. crowell, 1969

Undang undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari’ah

Direktorat Perbankan Syari’ah Bank Indonesia bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor, *Prereferensi dan Prilaku Masyarakat di Wilayah Sumatra Selatan Terhadap Bank Syari’ah*, 2004

Laporan Bank Indonesia Jawa Tengah “Kajian Ekonomi Regional Triwulan III tahun 2007

Laporan Bank Indonesia tentang Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kalimantan Barat,2009

Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking Statistics*), June 2010

<http://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/pengertian-respon/>